

## Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer

Wulan Hastuti,<sup>1\*</sup> M. Yusuf Wibisono,<sup>2</sup> Mohammad Taufiq Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

<sup>2,3</sup> Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

\* Corresponding Author, Email: wulanhastuti12@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### *Kata Kunci:*

Budaya global;  
Kemajuan teknologi;  
Perbandingan agama;  
Proses sosial;  
Westernisasi,

---

#### *Article history:*

Received 2023-04-17

Revised 2023-04-20

Accepted 2023-04-21

---

### ABSTRACT

*Globalization is no stranger to society. This is because many products of globalization are widely enjoyed to make everyday life easier. For example, the sophistication of technological devices. However, in the process, globalization is not readily accepted in society, even though when new changes originating from globalization are accepted, it takes not a short time but a series of very long processes. This paper seeks to explore and trace the process of the formation of cultural existence, namely the existence of globalization which experiences dynamics and dialectics, especially with the religious dimension. This research method is descriptive qualitative with a literature approach. As for the findings that were successfully obtained that culture is dynamic, which occurs through natural cultural processes, cultural dynamics can also occur with the help of natural events that hit humans. For example, globalization is getting closer to religion due to the recent outbreak of the Covid-19 pandemic.*

---

### ABSTRAK

Globalisasi bukanlah hal yang asing lagi di masyarakat. Sebab, banyak sekali produk-produk globalisasi yang banyak diminati guna mempermudah kehidupan sehari-hari. z, kecanggihan perangkat teknologi. Namun, dalam prosesnya globalisasi tidak diterima dengan mudah begitu saja di masyarakat, kendati saat perubahan baru yang berasal dari globalisasi ini diterima, tentunya membutuhkan waktu yang tidaklah singkat, melainkan melalui serangkaian proses yang amat panjang. Tulisan ini berupaya menggali dan menelusuri proses terbentuknya eksistensi kebudayaan, yakni eksistensi dari globalisasi yang dalam prosesnya mengalami dinamika dan dialektika khususnya dengan dimensi agama. Metode penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Adapun temuan yang berhasil didapatkan bahwa sebuah kebudayaan itu bersifat dinamis, dan kenyataan tersebut terjadi melalui proses-proses kebudayaan yang bersifat alamiah, dinamika kebudayaan juga bisa terjadi dengan bantuan peristiwa alam yang melanda manusia. Misalnya, globalisasi yang semakin dekat dengan agama berkat adanya wabah pandemi Covid-19 yang baru saja terjadi.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia senantiasa berubah meskipun manusianya itu sendiri tidak berubah secara wujud fisik, melainkan, perubahan itu berasal dari pola perilaku dan interaksi manusia yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terjadi secara terus-menerus didasari kebutuhan yang semakin bervariasi untuk tetap bisa mempertahankan eksistensinya sebagai manusia dalam kehidupan. Daya cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki manusia mendorong lahirnya pola-pola perilaku dan interaksi yang baru (Ritonga & Syafii, 2017). Khususnya dalam menyikapi era globalisasi, tuntutan hidup pun semakin beragam dan secara otomatis, menuntut pula pola kebiasaan yang baru di masyarakat (Ngafifi, 2014). Pengaruh globalisasi ini sangatlah kuat terhadap segala lini kehidupan dan tak terkecuali memasuki ranah agama. Dimensi agama pun menerima pengaruh globalisasi dan menimbulkan ragam respon (Xing, 2016).

Dampak globalisasi ini turut dirasakan tidak hanya oleh pihak yang menerima kebudayaan globalisasi, tetapi juga oleh mereka-mereka yang sedari awal menolak globalisasi (Kinnvall, 2004). Agama di satu sisi sangat memerangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Hal tersebut lantaran kemajuan di bidang teknologi, misalnya, membuat manusia menjadi lalai dari beribadah, penyebaran fitnah dan berita bohong yang kian masif, pornografi, hingga sederet hal negatif lainnya yang bertentangan dengan norma agama (Dulkiah & Setia, 2020). Di sisi yang lain, alasan agama begitu memerangi dampak negatif globalisasi misalnya, dikarenakan asumsi globalisasi sama artinya dengan westernisasi (Subakir, 2014), atau pembaratan. Isu tersebut bukanlah isu yang sepele, justru menjadi perbincangan serius bagi kelompok-kelompok keagamaan. Bukan tanpa alasan, lantaran realitas budaya yang ada di Barat sangat kontras dengan realitas kebudayaan yang ada di Timur—dari segi cara berpikir dan cara mempertahankan hidupnya. Alhasil, ada penolakan keras ketika Barat hendak memaksakan diri untuk menerapkan kebudayaannya di belahan dunia Timur (Nurrachman, 2017). Bagi Nasr misalnya, meskipun beberapa dekade terakhir hampir seluruh dunia Islam telah memperoleh kemerdekaan politiknya, tetapi dominasi Barat modern tidak hanya mengancam institusi tradisional masyarakat Islam tetapi juga agama Islam itu sendiri. Etos modernisme pertama kali diinkubasi di Barat dan menyebar mengubah dunia masyarakat Islam (Philips & Haq, 2022).

Di samping ada penolakan terhadap globalisasi, respon agama juga akomodatif di sisi yang lain. Terbukti hal tersebut seiring waktu terlihat dari adanya penggunaan alat atau perangkat teknologi yang canggih—yang itu sering diasumsikan sebagai identitas globalisasi, dalam beberapa sektor misalnya, seperti Al-Qur'an digital, zakat digital, kompas digital, dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi sudah disikapi secara positif dan memberikan kemudahan bagi umat beragama untuk menjalankan perintah agama. Pengaruh positif globalisasi mulai dipertimbangkan dan dilirik. Akan tetapi, munculnya pandemi Covid-19 agaknya menjadi babak baru dalam hubungan dialektika antara agama dan globalisasi (Purba et al., 2021). Sebut saja kecanggihan teknologi yang setiap hari dirasakan adalah produk globalisasi—meskipun kecanggihan teknologi bukan saja terjadi di era globalisasi tetapi tidak dimungkiri jauh di peradaban sebelumnya juga pernah terjadi, memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia pada umumnya, dan umat beragama pada khususnya. Bahkan perkembangan teknologi internet sendiri sudah menjadi agen/alat bagi pihak yang memiliki kepentingan untuk memutarbalikkan kebencian untuk keuntungan kelompoknya sehingga berdampak pada rusaknya hubungan antarmanusia (Haq, 2021).

Hal tersebut lantaran pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah sangat tidak memungkinkan untuk terjadinya penggunaan ruang-ruang terbuka sebagai sarana ibadah. Entah itu masjid, mushola, gereja, klenteng, vihara, kuil, dan lain sebagainya (Fatihudin, 2019). Alhasil, akibat pembatasan tersebut, umat beragama merasa kesulitan untuk beribadah. Tidak heran jika kenyataan tersebut menimbulkan respon negatif dari beberapa kelompok umat beragama dengan argumen seperti, 'negara thogut' dan lainnya (Wibisono et al., 2021). Melihat hal tersebut, akhirnya para pemuka agama turun tangan untuk meredam konflik dan kekecewaan hati yang dirasakan

umat beragama. Mereka mengajak umat untuk menaati prosedur sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pemerintah untuk kebaikan bersama. Sebagai solusi, penggunaan alat telekomunikasi jarak jauh dirasa efektif untuk tetap bisa bersua dan bersilaturahmi (Aula, 2020). Ibadah-ibadah ritual yang biasa dilakukan secara berjamaah, dengan berat hati harus dilakukan secara mandiri dari rumah dan menggunakan bantuan alat komunikasi jarak jauh sebagai panduan (Fahiza & Zalikha, 2021 ; Elvinaro et al., 2022).

Karena semua terjadi secara mendadak, tidak heran jika manusia mengalami *culture shock* yang luar biasa hebat. Segala sesuatu yang biasanya dilakukan secara langsung dan terbuka di ruang umum, dengan terpaksa harus beralih serba daring dan dilakukan di rumah masing-masing (Surna & Suseno, 2020). Proses adaptasi atau meminjam istilah Peter L Berger disebut dengan istilah habituasi yang berlangsung ramai, dan dapat dipastikan hampir di seluruh penjuru dunia manusia merasakan gear budaya yang sama (Berger, 2002). Tetapi, seiring waktu, perlahan-lahan manusia mulai terbiasa dan mencoba untuk menerima kenyataan dan membiasakan diri dengan pola-pola kebiasaan yang baru. Meskipun, kegetiran dan kesedihan yang mendalam tetap menghantui melihat tingginya angka kasus kematian setiap detiknya (Agung, 2020).

Jika dilihat dari sisi yang lain, pola kebiasaan di tengah pandemi ini menjadi sesuatu yang identik dan khas yang hanya ada di masa pandemi Covid-19. Tidak salah jika menyebutnya sebagai 'kebudayaan pandemi', yakni sebuah kebudayaan yang berkembang di era pandemi dan bukan di masa yang lain. Dalam konteks agama, kebudayaan tersebut ditandai dari adanya penggunaan media untuk kepentingan ibadah ritual, yang mana, sebelumnya ini tidak terjadi dan tidak diharapkan oleh umat beragama (Imaniar et al., 2022). Tetapi, pada masanya, berkat pandemi Covid-19 yang melanda, globalisasi—yang diwakili media—mampu menjangkau ranah yang sakral tersebut. Ini menandakan bahwa interaksi antara agama dan globalisasi semakin rekat. Artinya, globalisasi sebagai kebudayaan baru, telah benar-benar diterima hampir secara keseluruhan—dalam segala ranah seiring berjalannya waktu. Lahirnya kebiasaan-kebiasaan baru yang menjadi identitas budaya pandemi adalah indikasi juga sekaligus bukti bahwa globalisasi sebagai kebudayaan baru diterima dengan baik oleh agama (Yom, 2017). Ini adalah babak baru dan sekaligus mematahkan asumsi jika globalisasi identik sebagai Westernisasi, tetapi, globalisasi hanyalah sebagai sebuah trend dan era kebudayaan saja.

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan apa itu proses sosial kebudayaan dengan mengambil contoh globalisasi. Adapun untuk mempermudah memahami alur pemikiran tulisan ini, kiranya dapat mengikuti rumusan masalah sebagai berikut: apa itu kebudayaan?, mengapa kebudayaan bisa berubah?, jika globalisasi diibaratkan sebagai sebuah kebudayaan, apakah hal tersebut memberikan dampak bagi kehidupan umat beragama?

Secara teoritis tujuan dari pembuatan tulisan ini adalah untuk mengembangkan kajian teoritis dari Ilmu Perbandingan Agama. Adapun secara praktis sebagai salah satu upaya implementasi dari kajian teori-teori Ilmu Perbandingan Agama yang telah dipelajari ke dalam fenomena-fenomena sosial kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan. Penulis menyadari jika sudah banyak penelitian terdahulu yang juga mengkaji mengenai globalisasi dan kebudayaan seperti karya-karya dari (Alvi & Al-Roubaie, 2011; Iqbal, 2016; Majeed, 2018). Akan tetapi, penulis rasa tidak ada salahnya jika mengkaji hal serupa dengan perspektif baru yang berbeda dan belum pernah digunakan sebelumnya yaitu perspektif agama dan kebudayaan sehingga, hal tersebut akan memperkaya wawasan dan juga referensi dari isu globalisasi dan kebudayaan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dan bersifat kualitatif deskriptif dari segi teknis penelitiannya (Darmalaksana, 2020). Tulisan ini difokuskan pada satu persepsi yakni globalisasi dipandang sebagai sebuah kebudayaan baru yang berimplikasi pada kehidupan agama dengan bantuan pandemi Covid-19. Implikasi tersebut merupakan hasil dari proses atau dinamika yang

terjadi sebelum kebudayaan baru (globalisasi) tersebut benar-benar diterima dan diterapkan dalam keseharian masyarakat. Juga ditunjang oleh pendekatan keilmuan antropologi agama. Yaitu, pendekatan yang banyak membahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia beragama (Harahap & Kahpi, 2021). Adapun pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah dengan pengumpulan dokumen atau studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles and Huberman (Miles & Huberman, 2013) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Arti Kebudayaan

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam pembahasan globalisasi sebagai proses sosial kebudayaan, tidak ada salahnya jika memahami arti kebudayaan terlebih dahulu. Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi manusia, dan tidak seharusnya juga manusia merasa asing dengan budaya, lantaran kebudayaan itu sendiri diciptakan oleh manusia untuk bisa mempertahankan hidupnya. Adapun arti kebudayaan secara etimologis berasal dari dua suku kata yaitu 'budi' atau akal dan 'daya' yang bisa juga diartikan sebagai kreativitas manusia (Kango et al., 2015). Jika disimpulkan berarti sebagai daya cipta manusia. Kebudayaan ialah adanya ide dan gagasan, perilaku dan aktivitas, hingga benda hasil karya manusia (Nerubasska et al., 2020). Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami jika kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas, yang meliputi pemikiran, perilaku, hingga hasil karya manusia itu sendiri. Apapun bentuknya jika itu adalah hasil pemikiran, tindakan dan kreativitas manusia bisa saja dikatakan sebagai sebuah kebudayaan jika mengikuti definisi tersebut.

Segala hasil cipta atau pikiran, perilaku dan karya yang dihasilkan manusia kemudian dikenal sebagai produk kebudayaan. Ini adalah penjabaran atau klasifikasi dari definisi kebudayaan. Produk kebudayaan itu meliputi hal-hal yang sifatnya abstrak seperti pemikiran: pandangan hidup, norma tak tertulis, pengetahuan; tulisan; hingga benda yang berwujud seperti bangunan, alat transportasi, hingga alat komunikasi. Akan tetapi, kiranya diperlukan batasan-batasan atau cara yang perlu digunakan untuk bisa dengan mudah mengenali apa sebenarnya yang dimaksud dengan kebudayaan itu, serta, bagaimana bentuknya? Sebuah kebudayaan bisa dikenali dengan mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas: 1) sistem kepercayaan atau religi, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem ekonomi dan mata pencaharian, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem kekerabatan dan organisasi, 7) sistem peralatan dan teknologi (Kango et al., 2015). Setiap kebudayaan identik dengan unsur-unsur tersebut. Entah itu secara keseluruhan maupun sebagian (Volynets et al., 2020).

#### 3.2. Dinamika Kebudayaan

Dinamika kebudayaan dimaknai sebagai perubahan sosial kebudayaan, yakni kenyataan adanya sesuatu yang terus bergerak dan berproses dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Atau dengan kata lain, proses merupakan sesuatu yang identik dengan kata 'perubahan'. Sebab, sebagaimana diketahui, perubahan ialah sebuah proses bergeraknya sesuatu menuju sesuatu yang lain dan hal tersebut berbeda (Lorentius, 2017). Perubahan ini juga menjangkau aspek kebudayaan manusia yang mana, sebuah kebudayaan terus berubah dan silih berganti seiring berjalannya waktu. Apa yang diketahui saat ini belum tentu diketahui di masa lampau ataupun di masa yang akan datang. Begitu pun sebaliknya, apa-apa saja yang diketahui di masa lalu dan di masa yang akan datang tidak diketahui di saat ini. Manusia yang hidup disaat ini hanya mampu meraba-raba, merancang, merencanakan, meramalkan ataupun merencanakan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi ini dalam pembahasan kebudayaan disebut sebagai dinamika kebudayaan (Atton, 2003). Dikatakan dinamika karena kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang tetap atau statis tetapi justru sebaliknya selalu berubah atau

dinamis. Kenyataan tersebut tidak akan berubah. Kebudayaan akan terus berubah dan berubah. Dinamika dan perubahan adalah karakter dari kebudayaan. Dinamika yang terjadi ini disadari atau tidak tetap terjadi meskipun banyak manusia tidak menyadarinya. Dan secara tidak langsung, perubahan-perubahan sosial budaya juga turut mengkonstruksi tatanan pemikiran dan karakter juga kepribadian manusia. Dinamika kebudayaan itu meliputi masa lampau dan masa yang akan datang mengenai perubahan fenomena sosial budaya yang terjadi di dalamnya.

Adanya perubahan sosial kebudayaan jelas memiliki latar belakang dan tentunya dampak yang juga dirasakan oleh manusia. Sebab, perubahan yang terjadi dalam kehidupan itu tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang melatarinya. Jika misalnya perubahan sosial dianalogikan sebagai konflik—sebatas analogi tidak ada kaitan antara substansi konflik dan perubahan sosial, sesuatu yang muncul ke permukaan itu pasti didahului sebab sebelumnya, entah itu sebab yang bersifat tersembunyi atau laten, hingga sebab yang terlihat secara kasat mata atau manifes. Kemudian selanjutnya, penyebab tersebut dalam teori konflik disebut sebagai potensi timbulnya konflik. Namun, di sisi yang lainnya, perubahan sosial juga turut memberikan dampak bagi manusia, bisa saja dampak yang didapat itu bersifat positif dan tidak melulu bersifat negatif (Ngafifi, 2014).

Perubahan sosial kebudayaan merupakan sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, dan perubahan sosial ini bersifat luas (Luckmann, 2022). Hal tersebut merupakan kenyataan yang tidak bisa kita tolak keberadaannya, sebab dengan mudah aneka perubahan-perubahan terus terjadi dan silih berganti dalam keseharian di tengah-tengah masyarakat. Secara kasat mata wujud-wujud perubahan tersebut bisa dilihat dengan mudah. Memang, perubahan itu tidak bisa ditolak keberadaannya, tetapi, pada kenyataannya, sebuah perubahan bisa diterima ataupun sebaliknya ditolak. Lambat laun sebuah perubahan mulai bisa diterima dari semula yang diabaikan. Sebaliknya juga sebuah perubahan secara perlahan mulai diabaikan dan bahkan ditinggalkan dari semula yang keberadaannya diterima dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebuah perubahan kebudayaan, diterima atau tidaknya bergantung pada manusia sebagai subjek atau pelaku dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga jika disimpulkan, manusia juga lah yang pada akhirnya memilih dan menentukan pilihan hidupnya.

Menurut Martin dan Lembo (2022), proses sosial atau perubahan sosial yaitu diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, yang mana hal tersebut diterima, berfokus pada perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dalam hal penemuan-penemuan baru. Sedangkan menurut Farley (1983), perubahan sosial merujuk pada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial dalam waktu tertentu. Hal tersebut lantaran ada perubahan interaksi masyarakat saat tengah melakukan perilaku dan juga tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Adapun menurut Selo Soemardjan (1964) perubahan sosial yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam sebuah masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk soal nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beberapa gejala yang umum diketahui seperti, *pertama*, masyarakat menyadari terjadinya perubahan di lingkungannya secara cepat atau lambat, *kedua*, ketika perubahan tersebut terjadi pada sebuah lembaga, maka, akan dirasakan juga oleh lembaga-lembaga yang lainnya, *ketiga*, terjadinya disorganisasi ketika perubahan yang terjadi bersifat cepat, dan *keempat*, perubahan ini terjadi dalam aspek material ataupun spiritual yang mana hal tersebut memberikan efek timbal balik (Soemardjan & Soemardi, 1964).

### 3.3. Proses Sosial Kebudayaan

Proses sosial kebudayaan bisa dikatakan sebagai sebuah peristiwa di mana peristiwa tersebut terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus dan berlangsung secara cepat ataupun lambat. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, perubahan sosial kebudayaan

sebagai sebuah fenomena atau peristiwa tidak terjadi begitu saja melainkan pasti dilatari oleh sesuatu, baik sesuatu tersebut bersifat alamiah maupun memang sengaja diciptakan. Secara alamiah maksudnya terjadi begitu saja tanpa direncanakan atau dibuat-buat. Perubahan tersebut muncul ke permukaan dengan sendirinya tanpa bisa diperkirakan dan dihindari oleh manusia. Misalnya, perubahan ini disebabkan oleh alam seperti contohnya wabah pandemi Covid-19 yang baru saja menimpa umat manusia (Muchammadun et al., 2021). Wabah tersebut muncul secara tiba-tiba tanpa diketahui sebelumnya oleh manusia. Juga, kemunculan wabah tersebut telah mengubah pola perilaku dan tatanan sosial budaya secara cepat dan represif. Meskipun wabah tersebut dikategorikan sebagai bencana alam dan terjadi secara alamiah, tetapi secara kronologis memiliki catatan historis tersendiri sejak kapan menyerang manusia dan bermula dari apa virus itu muncul.

Selain perubahan yang disebabkan oleh alam, juga terdapat perubahan yang memang secara sengaja diciptakan manusia untuk tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, untuk memberantas kriminalitas, pemerataan pendidikan, atau tidak dimungkiri juga untuk tujuan-tujuan lainnya yang bersifat subjektif. Dalam kategori ini, globalisasi kiranya bisa juga disebut sebagai perubahan yang sengaja diciptakan mengingat memiliki tujuan-tujuan praktis dan pragmatis seperti disebutkan di atas. Misalnya, globalisasi bertujuan untuk sedikitnya memperluas relasi ekonomi (Nizar, 2020). Oleh karena perubahan ini sengaja diciptakan, sudah barang tentu merupakan sesuatu yang telah disusun secara sistematis dan matang sebelum pada akhirnya disosialisasikan dan diterapkan kepada masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1970), proses perubahan kebudayaan dikelompokkan menjadi beberapa bentuk seperti, mempelajari kebudayaan sendiri (internalisasi, sosialisasi, dan enkulturisasi), evolusi kebudayaan (*cultural evolution*), penyebaran kebudayaan (difusi), mempelajari kebudayaan yang dibawa orang lain (akulturasi dan asimilasi), hingga adanya inovasi dan penemuan baru (*innovation and discovery*) (Kango et al., 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi pasti disebabkan oleh salah satu dari hal-hal tersebut. Adanya kenyataan tersebut mendorong terjadinya perubahan di masyarakat. Internalisasi adalah sebuah proses untuk memahami sesuatu yang menjadi kenyataan, proses ini merupakan proses yang tidak kalah penting dalam perubahan kebudayaan, sebab, dengan adanya internalisasi, individu berupaya mengambil alih dunia, dan internalisasi ini berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan sosialisasi (Sulaiman, 2016). Sosialisasi sendiri adalah sebuah proses di mana seorang individu berupaya untuk mempelajari pola-pola interaksi yang terjadi di sekelilingnya. Sedangkan enkulturisasi yaitu proses pembudayaan yang berupaya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di suatu kebudayaan (Kango et al., 2015).

Evolusi kebudayaan yaitu suatu proses kebudayaan yang melibatkan peranan waktu dalam memandang dan menilai perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi. Adapun difusi merujuk pada perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh adanya persebaran atau penyebaran manusia yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga sebuah kebudayaan yang sama bisa tersebar di berbagai wilayah yang berbeda dengan akulturasi dan asimilasi yang keduanya terjadi disebabkan adanya interaksi antara kebudayaan asing atau baru dengan kebudayaan lokal setempat yang sudah dimiliki. Akulturasi terjadi ketika masuknya budaya asing diterima oleh kebudayaan lokal setempat dan berkolaborasi membentuk sesuatu yang baru tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Ihromi, 1999). Lain halnya dengan asimilasi yang justru dengan adanya interaksi budaya menjadikan percampuran antara dua kebudayaan yang sebelumnya saling berkomunikasi (Kango et al., 2015).

Adanya penemuan yang baru dan inovasi juga mendorong terjadinya perubahan kebudayaan (Kango & Sultan, 2015). Ketika masyarakat mampu menciptakan sesuatu hal yang baru yang dirasa bermanfaat untuk kehidupan secara otomatis akan ada upaya penyesuaian diri dengan penemuan dan inovasi tersebut sehingga akhirnya memunculkan kebiasaan-

kebiasaan baru yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan-perubahan kebiasaan tersebut secara alamiah terjadi dan lambat laun menjadi kebiasaan yang dianggap biasa oleh masyarakat. Adapun perubahan yang dibawa oleh globalisasi, juga tidak jauh berbeda. Keberadaan globalisasi sebagai kebudayaan baru, tidak begitu saja diterima seketika, tetapi, dalam prosesnya saat bersentuhan dengan kebudayaan lama yang sudah dimiliki sebuah bangsa mengalami dialektika dan juga penolakan, sampai kini istilah globalisasi tidak asing lagi di masyarakat.

### **3.4. Globalisasi Menciptakan Budaya Baru**

Globalisasi memang bukan perkara baru, namun, jauh sebelum pandemi Covid-19 muncul pun tren tersebut sudah ada. Salah satu ciri khas dari kebudayaan baru ini yaitu ditandai dengan kecanggihan teknologi termasuk teknologi komunikasi (Ngafifi, 2014). Beragam alat komunikasi dengan mudah dijumpai yang membuat seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain meskipun saling berjauhan: antar provinsi, antar negara, hingga antar benua. Tetapi, kecanggihan alat komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media berkomunikasi yang memudahkan orang-orang untuk berinteraksi dalam hal biasa saja, atau bersifat sosial belaka. Kecanggihan media tersebut juga turut digunakan untuk kepentingan lain seperti pendidikan, ekonomi, politik, hingga agama (Hjarvard, 2016).

Globalisasi merupakan bagian dari perubahan sosial budaya, dalam prosesnya terjadi karena adanya interaksi dan kontak sosial diantara banyak unsur dan elemen (Yuliasuti, 2018). Sebagai sebuah budaya, globalisasi bersentuhan atau berinteraksi dengan kebudayaan yang lain dan terjadi dialektika karenanya (Setia & Rahman, 2021). Pertemuan kebudayaan-kebudayaan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan sebuah produk baru hasil kerjasama dan komunikasi diantara keduanya. Produk-produk tersebut terbentuk setelah adanya komunikasi dan adaptasi diantara satu sama lainnya. Masing-masing kebudayaan berusaha untuk mengenali diri satu sama lain sebelum akhirnya memutuskan untuk menentukan keputusan atau kesepakatan. Keduanya juga sama-sama menyesuaikan diri sebelum memutuskan untuk menyatukan persamaan yang mereka miliki. Kesepakatan tersebut bisa berbentuk pola baru tetapi masih mengandung unsur-unsur terdahulu, atau pola-pola yang sama sekali baru dan tidak mengandung unsur-unsur lama (Lorentius, 2017).

Salah satu dampak globalisasi terhadap agama yang baru saja kita alami bersama yakni penggunaan media pengganti dalam melaksanakan ritual peribadatan di era pandemi Covid-19 (Surna & Suseno, 2020). Praktik-praktik keagamaan dipaksa beralih media guna menghindari penularan virus yang kian masif. Sebab, diketahui agama berkontribusi besar dalam penyebaran kasus ini (Elvinaro et al., 2022). Mobilitas yang tinggi dalam menjalankan ritual ibadah adalah salah satu contohnya. Tidak ada jalan lain selain harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada jika masih ingin tetap bertahan hidup. Jika tidak, akan mengalami nasib yang sama dengan penduduk India yang secara sengaja mengadakan ritual ibadah di sungai Gangga, yang itu menimbulkan meledaknya penularan virus dan meningkatkan angka kasus kematian di negara ini (Sarkar & Chouhan, 2021). Selain itu, tindakan mereka ini mengakibatkan kesengsaraan secara global lantaran dari aktivitas ritual keagamaan tersebut muncul varian baru yang akhirnya tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Pemerintah kemudian mengumumkan jika segala bentuk aktivitas di luar ruangan, termasuk acara-acara keagamaan, untuk sementara waktu yang belum bisa ditentukan, diharuskan beralih media menggunakan bantuan kecanggihan teknologi komunikasi (Surna & Suseno, 2020). Pemerintah tidak melarang acara keagamaan tetapi sebatas melarang aktivitas kerumunan yang akan berakibat pada penyebarluasan virus semakin tak terkendali. Tentunya, kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah ini tidak begitu saja diterima oleh masyarakat termasuk oleh tokoh agama (Jaja et al., 2020). Mulanya ada penolakan akan

instruksi tersebut namun, seiring berjalannya waktu, semuanya bisa menyesuaikan diri setelah adanya telaah atau pengkajian atas perintah dan tuntunan beribadah dalam masing-masing ajaran agama (Purba et al., 2021). Para tokoh agama pun tampil ke depan khalayak dengan menyampaikan anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan serta menghindari kerumunan (Muchammadun et al., 2021).

Pada masa Covid-19 semua rumah ibadah sepi hanya menyisakan keheningan. Semua aktivitas peribadatan sebisa mungkin harus dilakukan di rumah masing-masing. Namun, bukan berarti dengan beralihnya segala jenis peribadatan ke rumah dibiarkan begitu saja tanpa panduan, tetapi peribadatan yang dilakukan di rumah pun tetap mengikuti arahan dan tuntunan yang diterbitkan oleh kementerian agama. Misalnya, untuk sementara waktu sholat jumat ditiadakan (Muchammadun et al., 2021), pengkajian kitab suci hingga khutbah dilakukan secara daring (Purba et al., 2021), dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diterapkan berangkat dari reinterpretasi atau juga redefinisi dari makna ibadah. Kata ibadah tersebut ditafsirkan ulang melihat situasi dan kondisi yang tengah terjadi. Kebijakan penafsiran ulang makna kata ibadah tersebut menjadi semacam pakem yang menjadi rujukan dan landasan yang digunakan saat pandemi Covid-19 (Muchammadun et al., 2021).

Adanya penggunaan media telekomunikasi seperti Google Meet, Zoom, Youtube, WhatsApp dan lainnya sebagai sarana baru dalam beribadah telah menghilangkan kebiasaan lama secara paksa (Imaniar, et al., 2022). Kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi keagamaan yang sebelumnya ramai diselenggarakan dengan terpaksa hanya dilakukan secara terbatas dan itupun dengan persyaratan yang amat ketat terutama tradisi-tradisi besar keagamaan untuk sementara hilang dari kebiasaan seperti tradisi ziarah kubur, mudik, natal, dan lainnya (Adeni & Hasanah, 2021). Tetapi justru muncul tradisi keagamaan baru yang terbentuk dari kebiasaan beribadah di rumah. Hilangnya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi keagamaan juga di satu sisi menyisakan kesedihan mendalam dari para penganut agama. Perasaan tersebut muncul secara alamiah dan wajar dirasakan oleh mereka yang menganut agama. Sebab kebiasaan yang sebelumnya selalu dilakukan, secara tiba-tiba dihentikan secara paksa.

Teknologi komunikasi atau dengan kata lain media merupakan perwujudan dari produk globalisasi yang bersentuhan dengan dimensi agama berkenaan dengan situasi dan kondisi yang mengalami transisi kebiasaan (Cholil, 2019). Alat atau teknologi merupakan salah satu unsur dari sebuah kebudayaan, dan teknologi yang digunakan saat pandemi Covid-19 kemarin merupakan ciri khas dari globalisasi, sehingga, secara tidak langsung, telah terjadi persentuhan atau interaksi antara agama dan globalisasi dalam proses dinamika sosial kebudayaan. Karenanya, globalisasi membantu terselenggaranya kehidupan manusia di era pandemi Covid-19. Tanpa bantuan dari fasilitas telekomunikasi yang memadai, bukan tidak mungkin jika kehidupan manusia dalam sekejap saja bisa musnah. Dengan adanya bencana wabah yang menimpa kehidupan manusia kemarin juga semakin memperjelas pengaruh globalisasi sebagai sebuah budaya baru bagi kehidupan keagamaan di masyarakat.

Sebelum pandemi melanda kecanggihan teknologi sudah ada dan memang banyak digunakan karena dirasa efektif. Kecanggihan yang dimiliki perangkat teknologi tersebut sangat menunjang mobilitas manusia yang semakin hari kian bertambah. Perbedaannya, di masa ini dimensi agama belum benar-benar bersentuhan dengan teknologi secara menyeluruh. Memang, penggunaan teknologi sudah digunakan untuk menunjang kebutuhan-kebutuhan umat beragama, tetapi, hanya di ranah-ranah tertentu saja yang tidak secara langsung berhubungan dengan sesuatu yang Sakral seperti untuk beribadah layaknya di masa pandemi (Hutahaean, et al., 2020). Kehadiran pandemi yang baru saja melanda umat manusia, semakin merekatkan manusia dengan teknologi. Itu artinya, dalam proses perubahan kebudayaan, globalisasi semakin diterima di masyarakat.

Jika ditarik kesimpulan, globalisasi pun termasuk ke dalam kebudayaan, dengan asumsi bahwa yang dimaksud budaya globalisasi itu merujuk pada sesuatu yang dihasilkan di era globalisasi. tetapi jika mengikuti teori di atas, dikatakan sebagai kebudayaan lantaran



globalisasi merupakan hasil cipta manusia, memiliki kegiatan, dan terdapat produk yang dihasilkan dari sistem ini. Memang benar, globalisasi adalah sebagai hasil cipta manusia yang sengaja diciptakan sebagai upaya penyatuan seluruh dunia ke dalam satu sistem yang bersifat universal (Cholil, 2019). Tentu, untuk mewujudkan tercapainya cita-cita tersebut diperlukan usaha-usaha dalam rangka mempromosikan agenda dan sisi positif globalisasi yang mempengaruhi budaya dan agama. Sistem ini, menawarkan beragam kemudahan fasilitas yang bisa menunjang kebutuhan hidup sehari-hari supaya lebih efektif dan efisien juga produktif: menghasilkan produk yang melimpah. Di sisi yang lain, globalisasi berkaitan erat dengan aspek ekonomi, peralatan dan media, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, hubungan sosial dan interaksi, hingga bersentuhan dengan aspek keagamaan. Kesemuanya dimiliki globalisasi sebagai sebuah sistem kebudayaan yang mempengaruhi lahirnya budaya baru di tengah masyarakat kontemporer.

#### 4. KESIMPULAN

Globalisasi dengan posisinya sebagai kebudayaan baru ternyata tidak begitu saja dengan mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Namun, dalam prosesnya sebuah kebudayaan itu eksistensinya juga ditentukan oleh manusia sebagai subjek dari peradaban apakah diterima atau justru sebaliknya diabaikan. Jika diterima, tentu dengan mudahnya berintegrasi dengan kebudayaan baru, sedangkan jika diabaikan, bisa saja seiring waktu kebudayaan tersebut secara perlahan-lahan mulai mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat, sehingga, pada akhirnya menjadi terintegrasi antara kebudayaan lama dan baru. Peristiwa semacam itu tidak lain merupakan proses sosial atau juga disebut dinamika kebudayaan. Adapun pengaruh globalisasi terhadap budaya dan agama semakin menguat dan erat berkat adanya bencana wabah pandemi Covid-19 yang baru-baru saja menimpa kehidupan umat manusia. Kecanggihan teknologi di era globalisasi menjadi realitas baru dan membentuk tradisi yang baru pula dalam praktik keagamaan. Maka, sebuah kebudayaan itu bersifat dinamis baik dalam prosesnya maupun eksistensinya di antara arus globalisasi sehingga selalu melahirkan “budaya-budaya” kontemporer di tengah masyarakat saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, A., & Hasanah, S. (2021). Islam and Disaster Communication via Online Media amid the Covid-19 in Indonesia: The Case of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the Salafism. *Al-Milal: Journal of Religion and Thought*, 3(2).
- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Alvi, S. A., & Al-Roubaie, A. (2011). *Globalization of knowledge: Islam and its contributions*. Trafford Publishing.
- Atton, C. (2003). Reshaping Social Movement Media for a New Millennium. *Social Movement Studies*, 2(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/1474283032000062530>
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Berger, P. L. (2002). Secularization and de-secularization. *Religions in the Modern World: Traditions and Transformations*, 336.
- Cholil, A. F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1–16.
- Elvinaro, Q., Syarif, D., & Rohmana, J. A. (2022). SAKRALITAS VIRTUAL: MAKNA SAKRAL DALAM IBADAH SALAT JUMAT VIRTUAL DI INDONESIA. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 150–170.
- Fahiza, Z., & Siti Nur Zalikha. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Kegiatan Shalat Berjamaah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.629>
- Farley, J. (1983). *The Woman in Mangement. Career and Family Issues*. ERIC.
- Fatihudin, D. (2019). Globalization, strengthening of indonesian local market character as consequences and reality of open economic system. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 11–16. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.732>
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture and Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Imaniar, N. Z., Khuzai, R., & Ahmad Siddiq, A. (2022). Implementasi Kebijakan Kementerian Agama pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Aktivitas Penyuluh Agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(1), 5–10. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1342>
- Iqbal, A. M. (2016). Varied Impacts of Globalization on Religion in a Contemporary Society. *Religio*, 6(2), 207–229.
- Jaja, I. F., Anyanwu, M. U., & Iwu Jaja, C.-J. (2020). Social distancing: how religion, culture and burial ceremony undermine the effort to curb COVID-19 in South Africa. *Emerging Microbes & Infections*, 9(1), 1077–1079.
- Kango, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 12, 20–34.
- Kinnvall, C. (2004). Globalization and religious nationalism: Self, identity, and the search for ontological security. *Political Psychology*, 25(5), 741–767.
- Koentjaraningrat, R. M. (1970). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lembo, A., & Martin, J. L. (2022). The structure of cultural experience. *Poetics*, 91, 101562.
- Lorentius, G. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.
- Luckmann, T. (2022). Theories of religion and social change. *Australian Association for the Study of Religions Book Series*, 17.

- Majeed, M. T. (2018). Quality of life and globalization: Evidence from Islamic countries. *Applied Research in Quality of Life*, 13(3), 709–725.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Muchammadun, M., Rachmad, S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 87–96.
- Nerubasska, A., Palshkov, K., & Maksymchuk, B. (2020). A systemic philosophical analysis of the contemporary society and the human: new potential. *Postmodern Openings*, 11(4), 275–292.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nizar, M. (2020). Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai Penyeimbang Modernitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.32533/04102.2020>
- Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme : Benturan dan Dialogisme Budaya Global di saat melemahnya kekuasaan Daulah Usmaniyah ( Turki Usmani ) negara-negara Timur . Dari sisi kesejarahan tersebut , orientalisme. *Lecture Keagamaan*, 15(2), 377–389.
- Philips, G., & Haq, M. Z. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr* (M. Z. Haq (Ed.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/51271/>
- Purba, E., Handayani, D., Magdalena, M., Sarumaha, N., & Wiryadinata, H. (2021). Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.108>
- Ritonga, Akmal Syafii, S. B. (2017). Asimilasi budaya melayu terhadap budaya pendatang di kecamatan senapelan kota pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Sarkar, A., & Chouhan, P. (2021). COVID-19: District level vulnerability assessment in India. In *Clinical epidemiology and global health*. Elsevier.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Universitas Indonesia.
- Subakir, A. (2014). Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 145–172.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Surna, S., & Suseno, A. (2020). Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 137–152. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.18>
- Volynets, S., Glerean, E., Hietanen, J. K., Hari, R., & Nummenmaa, L. (2020). Bodily maps of emotions are culturally universal. *Emotion*, 20(7), 1127.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.

- Xing, J. (2016). Indigenous culture, education and globalization: Critical perspectives from Asia. In *Indigenous Culture, Education and Globalization: Critical Perspectives from Asia*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-48159-2>
- Yom, S. L. (2017). Islam and globalization: Secularism, religion, and radicalism. In *Challenges of Globalization* (pp. 27–46). Routledge.
- Yuliastuti, N. (2018). Utilization of social facilities to reinforce social interaction in formal housing. *Archnet-IJAR*, 12(1), 134–151. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v12i1.1295>